

Tunggak Terang



Agus Susilo Nugroho
Mika Agustiana



Citra
Dharma
Cindekia

Penerbit Yayasan Citra Dharma Cindekia





Citra
Dharma
Cindekia

Penerbit Yayasan Citra Dharma Cindekia

ISBN : 978-623-8523-21-4

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Lingkupan Hak Cipta:
Pasal 2

Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemenang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatas menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Citra
Dharma
Cindekia

Penerbit Yayasan Citra Dharma Cindekia

TUNGGAK TERANG

**Agus Susilo Nugroho
Mika Agustiana**



**Citra
Dharma
Cindekia**

Penerbit Yayasan Citra Dharma Cindekia

TUNGGAK TERANG

PENULIS:

AGUS SUSILO NUGROHO, MIKA AGUSTIANA

ISBN : 978-623-8523-21-4

TIM EDITOR:

TAUFIK ARDIANTO;

WINDAR ADI SUSILO

DESAIN SAMPUL DAN TATA LETAK:

AGUS SUSILO NUGROHO

PENERBIT:

YAYASAN CITRA DHARMA CINDEKIA

REDAKSI:

GROBOGAN, JAWA TENGAH, 58114

TELP. 0895605883330

EMAIL: CITRA.DHARMACINDEKIA@GMAIL.COM

CETAKAN PERTAMA, DESEMBER 2024

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG.

DILARANG MEMPERBANYAK SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKU INI DALAM BENTUK APAPUN, BAIK SECARA ELEKTRONIK MAUPUN MEKANIS TERMASUK MEMFOTOCOPY, MEREKAM ATAU DENGAN SISTEM PENYIMPANAN LAINNYA TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT.



**Citra
Dharma
Cindekia**

Penerbit Yayasan Citra Dharma Cindekia

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan buku cerita naskah drama ini yang berjudul "**Tunggak Terang**". Buku ini berisi cerita tentang hasil kolaborasi dan dedikasi sekelompok pemuda yang berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam mengangkat tema pemberdayaan dan inovasi di desa.

"**Tunggak Terang**" menceritakan perjalanan Ardi dan teman-temannya yang berupaya mengubah Desa Tunggak Terang menjadi desa yang mandiri dan sejahtera. Dengan semangat juang dan kerjasama, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam memperkenalkan metode pertanian modern, perbaikan infrastruktur, serta peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak desa. Cerita ini tidak hanya menggambarkan perjuangan mereka, tetapi juga harapan dan keyakinan bahwa perubahan bisa terjadi melalui usaha keras dan komitmen bersama.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi pembaca, tetapi juga dapat memotivasi generasi muda untuk berperan aktif dalam masyarakat. Semoga kisah ini dapat memberikan pelajaran berharga tentang arti persatuan, kerja keras, dan keberanian untuk bermimpi besar.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses pembuatan naskah ini. Semoga "Tunggak Terang" dapat bermanfaat dan menginspirasi banyak orang.

Grobogan, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
DAFTAR ISI	iii
Sinopsis.....	iv
Tema.....	1
Tokoh Utama.....	1
Latar Tempat.....	2
BAB I: Pengenalan	3
BAB II: Awal Mula Perjuangan.....	13
BAB III: Rintangan dan Tantangan	26
BAB IV: Inovasi di Tengah Krisis	37
BAB V: Penerimaan dan Kesuksesan	50
BAB VI: Desa Tunggak Terang yang Mandiri	64
Penutup.....	77

Sinopsis

Kisah ini mengikuti perjalanan Ardi dan sekelompok pemuda di Desa Tunggak Terang yang bertekad mengubah nasib desa mereka. Dengan kekuatan inovasi dan semangat kolaborasi, mereka memperkenalkan metode pertanian efisien yang meningkatkan hasil panen dan kualitas hidup masyarakat. Awalnya, para petani skeptis terhadap perubahan, tetapi seiring waktu, mereka mulai merasakan manfaatnya. Inisiatif ini juga didukung oleh perbaikan infrastruktur desa yang memudahkan akses dan meningkatkan pendidikan bagi anak-anak.

Seiring berkembangnya desa, Ardi dan timnya tidak hanya menjadi panutan di Tunggak Terang, tetapi juga menginspirasi desa-desa tetangga untuk mengadopsi praktik serupa. Dalam perayaan keberhasilan mereka, Ardi menyadari pentingnya kerja keras dan kerjasama dalam mencapai perubahan. Kisah ini menggambarkan perjuangan, harapan, dan ketekunan masyarakat Desa Tunggak Terang yang telah berhasil menciptakan masa depan

yang lebih baik. Akhir cerita menunjukkan refleksi Ardi yang percaya bahwa perubahan yang berkelanjutan memerlukan komitmen dan semangat dari setiap individu, menjadikan desa mereka contoh keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang layak dicontoh.

Tunggak Terang

Tema

Kisah cerita tentang sekelompok pemuda yang berupaya memberdayakan masyarakat desa untuk mencapai kemandirian di bidang pertanian, infrastruktur, dan pendidikan.

Tokoh Utama

1. **Ardi:** Pemimpin kelompok pemuda, bersemangat tinggi dan cerdas, memiliki visi besar untuk kemajuan desa.
2. **Dina:** Ahli pertanian yang pandai mengolah lahan dengan cara modern.
3. **Rangga:** Berpengalaman di bidang infrastruktur dan memiliki keahlian teknik.
4. **Mira:** Penggiat pendidikan yang mencintai anak-anak dan aktif dalam kegiatan literasi.
5. **Pak Lurah:** Pemimpin desa yang bijaksana dan mendukung gagasan pemuda, tetapi awalnya skeptis terhadap perubahan.

6. **Warga Desa:** Masyarakat desa yang pada awalnya skeptis, namun lama-lama mendukung upaya pemuda.
-

Latar Tempat

Desa Tunggak Terang, desa yang potensial namun terbelakang di bidang pertanian, infrastruktur, dan pendidikan.

BAB I: Pengenalan

(Adegan 1: Kepulangan Ardi)

Di sebuah jalan berdebu yang menghubungkan desa dengan kota, tampak seorang pemuda berjalan sambil membawa ransel di pundaknya. Itu adalah Ardi, yang baru saja kembali ke Desa Tunggak Terang setelah menamatkan kuliahnya di kota besar. Sambil berjalan, ia memandangi ladang-ladang kosong di pinggir jalan yang ditumbuhi rumput liar.

Ardi (berbicara sendiri):

(Sambil menatap ladang-ladang)
“Ladang ini masih saja seperti dulu, tak ada perubahan. Lahan luas, tapi tak terurus... Padahal, potensi desa ini besar sekali.”

Saat Ardi memasuki desa, ia disambut dengan suasana yang hampir tak berubah sejak ia meninggalkannya bertahun-tahun lalu. Rumah-rumah sederhana berdiri berjajar, beberapa terlihat rapuh dengan cat yang mulai pudar. Beberapa anak-anak berlarian di tanah lapang yang gersang,

sementara para orang tua duduk di beranda, memperhatikannya dengan tatapan penasaran.

(Adegan 2: Pertemuan dengan Teman Lama)

Ardi melanjutkan langkahnya menuju sebuah warung kecil di sudut desa, tempat teman-temannya biasa berkumpul. Benar saja, di sana sudah ada Dina, Rangga, dan Mira. Mereka tersenyum saat melihat Ardi.

Dina (tersenyum lebar):

"Ardi! Akhirnya kamu pulang juga, ya! Sudah kangen sama desa?"

Ardi (tertawa kecil):

"Jelaslah. Kalau bukan karena desa ini, mana mungkin aku bisa sesemangat ini belajar di kota."

Rangga (menggoda):

"Wah, berarti kita kedatangan sarjana besar dari kota, nih! Pasti banyak bawa ilmu baru, ya?"

Ardi:

"Ada sedikit, tapi lebih dari itu, aku lihat desa ini butuh banyak perubahan."

Mira:

"Apa maksudmu, Di? Apa desa ini terlihat buruk bagimu?"

Ardi (menggeleng):

"Bukan begitu, Mir. Tapi lihatlah sekeliling. Desa kita ini potensinya besar. Tanahnya subur, tapi banyak yang belum dimanfaatkan. Jalan-jalan masih rusak, dan anak-anak di sini susah sekali mengakses pendidikan yang baik."

Mira dan Dina saling berpandangan, sementara Rangga mengangguk pelan. Mereka mulai menyadari bahwa apa yang dikatakan Ardi memang benar.

Dina:

"Kamu tahu, Di, para petani di sini masih pakai metode tradisional. Mereka tidak mau mencoba hal baru karena takut gagal. Padahal, kalau kita coba cara-cara modern, hasil panen pasti akan lebih banyak."

Mira:

"Dan anak-anak di sini, kasihan sekali. Mereka ingin belajar lebih banyak, tapi perpustakaan desa hampir

tak ada bukunya, dan banyak yang bahkan belum bisa baca dengan lancar."

Rangga:

"Kalau soal infrastruktur, kamu pasti sudah lihat sendiri, Di. Jalan-jalan di desa ini rusak parah. Padahal, kalau aksesnya bagus, mungkin kita bisa jual hasil panen ke kota dengan mudah."

Ardi mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelah beberapa saat, ia menatap teman-temannya dengan penuh keyakinan.

Ardi:

"Aku punya ide. Kenapa kita tidak mencoba membuat perubahan di desa ini? Dengan teknologi dan inovasi, kita bisa membangun desa yang mandiri. Desa ini punya tanah yang subur, tenaga kerja yang melimpah, dan potensi anak-anak yang besar. Bayangkan kalau kita bisa mengubah semuanya!"

(Adean 3: Menyusun Rencana)

Malam itu, mereka berkumpul di rumah Ardi untuk membahas rencana mereka dengan lebih serius. Ruangan itu diterangi oleh cahaya lampu minyak yang redup. Mereka duduk di lantai, beralaskan tikar, sambil membuka peta desa dan lembaran-lembaran kertas yang berisi ide-ide awal mereka.

Rangga:

"Jadi, bagaimana rencana kita, Di? Apa langkah pertama?"

Ardi:

"Kita mulai dari bidang pertanian. Dina, kamu ahli pertanian, kan? Kamu pasti tahu cara-cara baru yang bisa membantu petani di sini."

Dina (mengangguk mantap):

"Tentu. Ada metode hidroponik dan sistem irigasi modern yang hemat air. Kita bisa mengajarkan para petani cara-cara ini, tapi mereka harus mau mencoba hal baru."

Mira:

"Kalau aku, bisa mulai mengajar anak-anak di balai

desa. Tapi, aku butuh buku dan alat peraga. Mereka perlu materi yang lebih beragam agar bisa mengikuti perkembangan zaman."

Ardi:

"Itu bagus, Mir. Kita bisa cari donasi atau kumpulkan buku dari kota. Dan Rangga, kamu bisa mulai dengan perbaikan infrastruktur, kan?"

Rangga:

"Betul. Aku sudah pelajari beberapa teknik bangunan sederhana tapi tahan lama. Mungkin kita bisa ajak warga untuk kerja bakti memperbaiki jalan desa secara bertahap."

(Adekan 4: Mulai Bekerja di Lapangan)

Keesokan harinya, mereka memulai langkah pertama. Dina mengumpulkan beberapa petani di lahan kosong di ujung desa. Ia membawa contoh sistem hidroponik kecil yang ia rakit sendiri. Para petani melihat dengan ragu.

Salah Satu Petani:

"Begini, Dik Dina. Kami ini sudah terbiasa menanam padi dengan cara tradisional. Cara ini kelihatannya rumit, dan apa kita yakin ini akan berhasil?"

Dina (tersenyum menenangkan):

"Saya tahu ini terlihat rumit, Pak. Tapi, coba kita lihat potensi hasil panen yang bisa lebih banyak dan menguntungkan. Kalau kita berhasil, kita tidak perlu khawatir tentang irigasi lagi."

Para petani tampak berpikir keras, namun beberapa dari mereka mulai tertarik. Sementara itu, Rangga bersama beberapa pemuda desa mulai bekerja memperbaiki jalan dengan material seadanya. Ia memberikan instruksi sederhana

tentang cara mencampur bahan bangunan untuk membuat jalan lebih kokoh.

Rangga:

"Ini memang hanya langkah kecil, tapi kalau kita semua ikut bekerja sama, kita bisa membuat desa ini lebih mudah diakses. Nanti hasil panen pun bisa lebih cepat sampai ke kota."

Beberapa warga desa awalnya hanya menonton dari kejauhan, tetapi setelah melihat kerja keras para pemuda, beberapa dari mereka mulai ikut membantu.

(Adegan 5: Membangun Harapan di Balai Desa)

Sementara itu, Mira membuka kelas kecil di balai desa. Anak-anak berkumpul dengan semangat, meskipun kursi dan meja yang tersedia sangat minim. Mira mengajar dengan penuh semangat, memberikan mereka cerita-cerita yang inspiratif tentang dunia luar.

Mira:

"Anak-anak, kalian tahu tidak? Dengan belajar, kalian bisa melakukan apa saja. Kalian bisa menjadi dokter, guru, atau bahkan insinyur. Tapi semua itu harus dimulai dengan rajin membaca dan belajar."

Salah satu anak mengangkat tangannya, bertanya dengan penuh penasaran.

Anak:

"Kak Mira, kalau aku ingin jadi seperti Kakak, apakah aku harus pergi ke kota juga?"

Mira (tersenyum):

"Tidak harus, Nak. Kalian bisa belajar di sini dulu, dan siapa tahu nanti desa kita akan punya sekolah

yang lebih bagus. Yang penting kalian punya semangat."

Perkataan Mira membuat anak-anak bersemangat. Mereka mulai aktif bertanya, dan suasana kelas kecil itu dipenuhi dengan tawa dan canda.

(Akhir Bab I)

Bab I berakhir dengan gambaran Ardi, Dina, Rangga, dan Mira yang memandang desa dengan penuh harapan. Mereka sadar bahwa jalan yang harus mereka tempuh tidak akan mudah, tetapi dengan tekad kuat dan kerja sama, mereka percaya bahwa perubahan besar akan segera datang.

BAB II: Awal Mula Perjuangan

(Adegan 1: Dina Memperkenalkan Hidroponik)

Hari masih pagi ketika Dina mengumpulkan para petani di sebuah lahan kosong di desa. Matahari yang baru terbit membuat embun di rerumputan memantulkan cahaya, menciptakan suasana sejuk yang kontras dengan antusiasme Dina. Di hadapannya berkumpul para petani desa, yang sebagian besar berusia paruh baya, memandangnya dengan raut penasaran dan skeptis.

Dina:

(Tersenyum dan mengangguk pada semua orang)
"Terima kasih sudah meluangkan waktu, Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Hari ini saya ingin menunjukkan cara baru dalam bertani yang bisa meningkatkan hasil panen kita."

Ia mengeluarkan sebuah rak kecil berisi tanaman hidroponik yang dibawanya dari kota. Tanaman-tanaman segar itu tertanam dalam pipa-pipa berisi air nutrisi yang mengalir perlahan, tanpa tanah.

Pak Tarman (salah satu petani senior, mengerutkan dahi):

"Dik Dina, tanaman apa ini? Mana tanahnya? Kok aneh sekali tidak pakai tanah."

Dina:

(Tersenyum dan menjelaskan dengan sabar)

"Ini namanya sistem hidroponik, Pak. Tanaman tidak perlu tanah, cukup air yang mengandung nutrisi. Dengan cara ini, kita bisa menghemat lahan dan air, serta mempercepat panen."

Bu Rini (menyela, ragu-ragu):

"Tapi, anak-anak muda sekarang suka aneh-aneh caranya. Kami sudah bertani cara lama sejak dulu, sudah terbiasa. Ini kelihatannya ribet sekali."

Dina melihat ke arah kerumunan dan tersenyum. Ia memahami bahwa perubahan tidak pernah mudah diterima, terutama bagi mereka yang telah puluhan tahun bertani secara tradisional.

Dina:

"Saya paham, Bu. Tapi, cara ini bisa menghasilkan lebih banyak sayuran dalam waktu lebih singkat. Bahkan, di lahan kecil pun kita bisa menanam lebih

banyak jenis tanaman. Bapak-bapak dan Ibu-ibu bisa menghasilkan lebih banyak untuk dijual, dan penghasilan kita pun bisa meningkat."

Suasana mulai agak tenang, namun beberapa petani masih mengangguk dengan ragu. Dina tahu bahwa ini baru langkah awal, dan ia harus sabar membangun kepercayaan mereka.

(Adegan 2: Rangka Memperbaiki Jalan Setapak)

Di sisi lain desa, Rangka sibuk bersama beberapa pemuda desa memperbaiki jalan setapak yang menjadi akses utama menuju kebun dan sawah. Ia membawa bahan-bahan ramah lingkungan, seperti campuran semen yang lebih murah dan tahan lama.

Mereka mulai dengan meratakan tanah, mencampur semen, dan memasangnya dengan hati-hati di jalur yang sering dilewati warga.

Pak Usman (seorang warga, menggeleng):

"Rangka, cara ini memang terlihat bagus, tapi apa tahan lama? Apa tidak lebih baik kita tunggu saja bantuan pemerintah?"

Rangka (dengan semangat):

"Pak Usman, bantuan pemerintah belum tentu datang cepat. Lagipula, kalau kita perbaiki sendiri, kita bisa menggunakan bahan yang lebih murah tapi tetap kuat. Dengan begini, kita tidak perlu bergantung pada siapa pun."

Beberapa warga tampak tertarik dan ikut membantu, sementara yang lain masih mengamati dengan skeptis.

Rangga (berkata sambil bekerja):

"Bayangkan kalau jalan ini selesai, Pak. Kita bisa membawa hasil panen ke pasar lebih mudah. Anak-anak juga tidak akan kesulitan kalau mau ke sekolah."

Beberapa warga mulai membantu dengan mengangkat bahan-bahan dan ikut mencampur semen. Meskipun belum sepenuhnya yakin, mereka perlahan-lahan mulai mendukung usaha Rangga.

(Adegan 3: Mira Mengajar di Balai Desa)

Di balai desa, Mira memulai kelasnya dengan anak-anak dan remaja yang duduk di lantai beralaskan tikar. Balai desa yang sederhana ini menjadi tempat belajar dadakan, dengan papan tulis kecil di depannya. Beberapa anak memegang buku catatan lusuh, sementara yang lain hanya duduk dengan penuh perhatian.

Mira (tersenyum hangat):

"Halo, anak-anak. Siapa di sini yang mau jadi dokter?"

Beberapa anak mengangkat tangan dengan antusias, sementara yang lain tampak malu-malu. Mira melihat ke arah mereka satu per satu, memberikan mereka rasa percaya diri.

Anak-Anak (berteriak serempak):

"Aku, Kak Mira! Aku mau jadi dokter!"

Mira:

"Bagus! Tapi untuk jadi dokter atau apa pun yang kalian impikan, kalian harus belajar dengan rajin. Kalian bisa jadi apa saja yang kalian mau, asalkan kalian punya tekad."

Ia mulai mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan sedikit literasi digital dengan menggunakan perangkat sederhana. Beberapa anak terpesona saat melihat gambar-gambar yang ditampilkan dari tablet yang ia bawa dari kota.

Seorang Anak (berbisik pada temannya):

"Ini seperti di kota, ya? Kak Mira bilang ini namanya internet."

Mira:

"Betul! Lewat internet, kita bisa tahu banyak hal dari seluruh dunia. Suatu hari nanti, kalian juga bisa belajar banyak dari sini, asal mau belajar dengan tekun."

Anak-anak tampak antusias, dan suasana balai desa pun dipenuhi canda tawa. Mira merasa puas melihat semangat mereka, dan ia yakin ini baru awal dari banyak hal besar yang bisa ia lakukan untuk mereka.

(Adegan 4: Perbincangan Malam Hari di Rumah Ardi)

Malam itu, Ardi, Dina, Rangga, dan Mira berkumpul di rumah Ardi untuk membicarakan perkembangan rencana mereka. Mereka duduk melingkar di ruang tamu yang diterangi lampu minyak, sambil menikmati teh hangat yang disiapkan oleh ibu Ardi.

Ardi:

"Jadi, bagaimana hasilnya hari ini? Dina, apa mereka tertarik dengan hidroponik?"

Dina (menghela napas):

"Mereka masih ragu, Ardi. Katanya cara ini terlalu baru dan beda dari yang biasa mereka lakukan. Tapi aku tidak mau menyerah. Aku akan coba tunjukkan bukti nyata bahwa ini bisa berhasil."

Rangga:

"Aku juga, Di. Beberapa warga mulai membantu perbaikan jalan, tapi masih ada yang lebih memilih menunggu bantuan dari pemerintah. Mereka tidak salah, tapi kita harus tunjukkan bahwa kita bisa mandiri."

Mira:

"Anak-anak di kelas tadi sangat antusias. Aku melihat di mata mereka rasa ingin tahu yang besar. Kalau kita bisa berikan lebih banyak materi dan alat bantu belajar, aku yakin mereka bisa berkembang."

Ardi mengangguk, merasa bangga dengan teman-temannya yang tidak mudah menyerah. Namun, ia tahu perjuangan ini masih panjang dan penuh tantangan.

Ardi:

"Kalian hebat. Kita memang harus bersabar. Perubahan tidak akan langsung diterima. Tapi aku yakin, kalau kita konsisten, perlahan-lahan desa ini akan maju."

Mereka berempat saling bertukar semangat. Walau menghadapi rintangan, tekad mereka semakin kuat untuk mengubah Desa Tunggak Terang menjadi desa yang mandiri.

(Adegan 5: Hari Baru, Tantangan Baru)

Keesokan harinya, Dina mencoba lagi mengajak beberapa petani untuk berpartisipasi dalam proyek hidroponik. Kali ini, ia menunjukkan hasil sayuran segar yang berhasil ia tanam di sistem hidroponik. Ia juga menjelaskan dengan lebih rinci manfaat yang bisa didapat.

Dina:

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu, lihat ini. Sayuran ini tumbuh tanpa tanah, hanya dengan air dan nutrisi. Dalam satu siklus tanam, hasilnya bisa lebih banyak daripada cara tradisional."

Pak Tarman (mengamati sayuran dengan penuh minat):

"Hmm, kalau memang benar bisa begitu, mungkin kami bisa coba sedikit-sedikit dulu. Tapi, bagaimana kalau gagal?"

Dina (tersenyum dan meyakinkan):

"Kalau gagal, saya akan bantu perbaiki. Kita coba dulu dengan beberapa lahan kecil. Kalau berhasil, baru kita kembangkan."

Perlahan, beberapa petani mulai membuka diri untuk mencoba. Dina merasa ini adalah langkah kecil yang sangat berarti bagi proyeknya.

(Adegan Penutup: Semangat dan Harapan Baru)

Di akhir hari, Dina, Rangga, dan Mira kembali berkumpul di balai desa. Kali ini, mereka mengumpulkan beberapa pemuda desa yang ingin bergabung membantu. Semangat kebersamaan terasa di antara mereka.

Rangga (berdiri di tengah-tengah kerumunan):

"Kita di sini bukan hanya untuk membantu diri sendiri, tapi juga membangun masa depan desa kita. Kalau kita bekerja sama, apa pun bisa kita capai."

Para pemuda lainnya mengangguk setuju. Mereka mulai merasakan kebanggaan yang tumbuh perlahan di hati mereka untuk berkontribusi dalam perubahan desa.

Mira:

"Desa ini adalah rumah kita. Kalau bukan kita yang mengubahnya, siapa lagi?"

Dengan semangat baru, mereka pun pulang ke rumah masing-masing, membawa harapan dan impian untuk Desa Tunggak Terang yang lebih baik.

Melalui perjuangan ini, Ardi dan timnya semakin yakin bahwa apa yang mereka lakukan tidak hanya sekedar proyek, tetapi langkah nyata menuju perubahan yang lebih baik. Meskipun jalan panjang dan penuh tantangan, keyakinan mereka akan potensi desa terus membara.

BAB III: Rintangan dan Tantangan

(Adegan 1: Hasil Panen Hidroponik Dina)

Beberapa minggu berlalu sejak Dina memperkenalkan sistem hidroponik di desa. Hasil panen dari kebun percontohan yang ia buat di lahan kecil milik Pak Tarman tampak lebih segar dan tumbuh lebih cepat dibandingkan tanaman dengan metode konvensional. Hari itu, Dina mengundang para petani desa untuk melihat hasil panen pertamanya.

Matahari mulai condong ke barat ketika para petani berkumpul di sekitar kebun hidroponik. Dina berdiri di tengah, memegang beberapa sayuran hijau yang tampak segar dan berkilau.

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, inilah hasil dari metode hidroponik yang saya perkenalkan. Sayurannya tumbuh lebih cepat, dan kita bisa panen lebih sering tanpa menghabiskan terlalu banyak lahan,” ucap Dina sambil tersenyum bangga.

Para petani saling pandang. Beberapa terlihat terkesima, sementara yang lain tampak ragu.

Pak Budi (salah satu petani senior, memandang skeptis):

“Memang sayurnya bagus, Dina. Tapi, bagaimana kalau nanti gagal? Kita ini bukan orang kota yang bisa langsung ganti metode.”

Dina mengangguk, mengerti keraguan mereka.

“Saya paham, Pak Budi. Tapi, kita bisa mulai pelan-pelan. Hanya butuh sedikit modal untuk memulainya, dan hasilnya sudah bisa kita rasakan,” jelas Dina.

Bu Rini:

“Tapi, bagaimana kalau tanah kita jadi tidak subur karena tidak digunakan? Kami takut, Dina.”

Dina tersenyum, berusaha menenangkan.

“Jangan khawatir, Bu. Sistem ini tidak akan merusak tanah. Sebaliknya, kita bisa menggunakan lahan-lahan yang lebih sempit dan menghemat air. Dengan begitu, lahan yang lebih luas bisa kita gunakan untuk tanaman lain,” kata Dina dengan tenang.

Walaupun sebagian warga mulai tertarik, masih banyak yang ragu dan memilih untuk tetap bertani secara konvensional.

(Adegan 2: Protes Terhadap Perbaikan Infrastruktur Rangga)

Di sisi lain desa, Rangga sibuk bersama beberapa pemuda memperbaiki jalan yang menjadi akses utama menuju sawah dan ladang warga. Namun, upayanya tidak disambut baik oleh semua warga. Beberapa dari mereka justru merasa terganggu dengan adanya perubahan ini.

Sore itu, ketika Rangga sedang mengarahkan pemuda-pemuda desa untuk meratakan tanah, sekelompok warga datang mendekat. Pak Usman, salah satu tokoh desa yang dihormati, melangkah maju dengan raut wajah tidak senang.

“Rangga, ini jalan desa kita sudah bagus dari dulu. Kenapa harus diubah? Semua ini malah bikin repot!” kata Pak Usman dengan nada protes.

Rangga, yang sedang memegang sekop, menghentikan pekerjaannya dan menatap Pak Usman.

“Pak Usman, saya cuma ingin membuat jalan ini lebih baik. Kalau kita pakai material yang lebih tahan lama, jalan ini tidak perlu sering diperbaiki lagi.”

Kita bisa lebih cepat ke ladang, dan anak-anak yang ke sekolah juga lebih aman,” jelas Rangga dengan tenang.

Pak Usman (menyela dengan nada gusar):

“Tapi kamu tahu sendiri, Rangga, biaya yang kamu pakai ini tidak sedikit. Daripada uangnya habis di sini, lebih baik kita pakai untuk kebutuhan lain.”

Beberapa warga yang mendukung perubahan mulai membela Rangga.

Ibu Ani (seorang warga yang mendukung perubahan, bicara ke Pak Usman):

“Tapi, Pak Usman, jalan ini sering sekali berlubang setelah hujan. Kalau diperbaiki Rangga, kita jadi tidak perlu terus-terusan menambal.”

Namun, perdebatan terus berlanjut. Warga desa mulai terpecah menjadi dua kelompok, yang mendukung perubahan yang diinisiasi Rangga dan yang menentang. Rangga berusaha menahan emosi dan menjelaskan secara perlahan, tetapi ia tahu bahwa perubahan memang tidak mudah diterima oleh semua orang.

(Adegan 3: Pak Lurah Mempertanyakan Biaya)

Sore itu, Ardi bersama Dina, Rangga, dan Mira duduk di pendopo desa untuk bertemu Pak Lurah. Mereka ingin membahas proyek yang sedang mereka jalankan dan berharap mendapatkan dukungan penuh dari pemimpin desa.

Pak Lurah, pria paruh baya dengan wajah tenang dan pandangan bijaksana, mengamati mereka satu per satu sebelum mulai berbicara.

“Saya mengapresiasi semangat kalian, anak-anak muda. Tapi perubahan yang kalian lakukan ini cukup besar. Apa kalian sudah pikirkan dampaknya pada anggaran desa kita?” tanya Pak Lurah sambil menatap mereka dengan serius.

Ardi duduk tegak dan menjawab dengan mantap.

“Pak Lurah, kami tidak bermaksud membebani anggaran desa. Kami hanya ingin mengajak warga untuk lebih mandiri. Kami yakin, dengan perubahan ini, perekonomian desa bisa lebih baik,” ujar Ardi.

Pak Lurah (mengangguk perlahan):

“Saya mengerti. Tapi, setiap perubahan butuh waktu

dan biaya. Dan yang paling sulit, kalian harus bisa meyakinkan warga untuk ikut serta. Tidak semua orang bisa menerima hal-hal baru dengan mudah.”

Mira (berbicara penuh keyakinan):
“Kami akan pelan-pelan meyakinkan mereka, Pak Lurah. Kami ingin desa ini maju, tapi kami tidak akan memaksa. Kami akan memberikan contoh dulu, biar mereka melihat sendiri manfaatnya.”

Pak Lurah terdiam sejenak, memikirkan ucapan Mira. Ia tahu bahwa anak-anak muda ini punya niat baik, tapi ia juga memahami kekhawatiran warganya yang lebih tua.

“Baiklah, saya mendukung kalian. Tapi pastikan semua dilakukan secara bertahap dan jangan sampai memberatkan warga,” ujar Pak Lurah akhirnya.

Ardi dan timnya mengangguk penuh semangat. Meskipun dukungan yang didapatkan belum sepenuhnya, mereka merasa lega mendapat restu dari Pak Lurah.

(Adegan 4: Warga Terpecah)

Berjalannya proyek inovasi ini tidak hanya menciptakan hasil positif, tetapi juga menciptakan konflik kecil di antara warga desa. Di warung kopi Pak Darman, warga berkumpul dan membicarakan perubahan yang terjadi. Suara diskusi terdengar hangat, kadang diselingi tawa atau celetukan ringan.

Pak Tarman (mengeluh sambil menyeruput kopi):

“Entah apa yang ada di pikiran anak-anak itu. Hidroponik lah, perbaikan jalan lah. Apa yang salah dengan cara kita dulu?”

Bu Rini (berusaha menenangkan):
“Tapi lihat saja, Pak Tarman. Sayuran hidroponik Dina itu segar dan cepat panen. Kita bisa belajar metode baru juga, siapa tahu hasilnya bagus.”

Beberapa warga yang mendukung proyek-proyek Ardi dan timnya ikut angkat bicara.

Pak Budi (bicara dengan nada santai):
“Kalau kita mau maju, memang harus berubah. Mereka sudah berusaha keras untuk desa ini. Mungkin kita juga perlu memberi kesempatan.”

Namun, warga yang skeptis tetap bertahan dengan pendirian mereka, merasa bahwa perubahan ini terlalu cepat dan memaksakan cara baru tanpa menghormati tradisi.

Di sisi lain, Ardi dan timnya mendengar tentang pembicaraan warga dan merasa cemas. Mereka menyadari bahwa dukungan belum sepenuhnya bulat, tetapi mereka bertekad untuk terus bekerja keras, berharap bahwa hasil kerja mereka akan berbicara lebih banyak daripada kata-kata.

(Adegan 5: Refleksi Tim di Rumah Ardi)

Malam itu, Ardi, Dina, Rangga, dan Mira kembali berkumpul di rumah Ardi. Suasana lebih sunyi, tidak ada canda tawa seperti biasanya. Mereka semua merasa tekanan dari warga yang tidak sepenuhnya mendukung.

“Aku mulai merasa ragu, Ardi,” kata Dina dengan nada pelan. “Beberapa warga masih menganggap cara kita terlalu modern. Mereka tidak percaya hidroponik bisa bekerja.”

Rangga mengangguk setuju.

“Aku juga, Di. Perbaikan jalan ini menimbulkan protes. Mereka bilang ini cuma buang-buang waktu dan uang,” ujarnya sambil memandang ke lantai.

Ardi tersenyum kecil dan menatap teman-temannya dengan tatapan penuh keyakinan.

“Kalian jangan putus asa. Semua perubahan memang butuh waktu. Kita lakukan saja yang terbaik, dan biarkan warga melihat hasilnya nanti. Pelan-pelan mereka akan paham,” kata Ardi.

Mira (dengan penuh semangat):

“Ardi benar. Kita mungkin tidak bisa membuat semua

orang setuju, tapi setidaknya kita harus mencoba. Kalau bukan kita yang mencoba membangun desa ini, siapa lagi?”

Malam itu, meski mereka menghadapi banyak rintangan, semangat dan solidaritas di antara mereka semakin kuat. Mereka memutuskan untuk tetap berjuang demi masa depan Desa Tunggak Terang, meskipun tahu jalannya tidak akan mudah.

BAB IV: Inovasi di Tengah Krisis

(Adegan 1: Pertemuan Tim di Rumah Ardi)

Malam itu, suasana di rumah Ardi begitu tenang. Di bawah lampu remang-remang, Ardi, Dina, Rangga, dan Mira berkumpul untuk membahas langkah berikutnya. Meskipun banyak rintangan, mereka tidak menyerah. Mereka tahu bahwa perubahan membutuhkan waktu, dan keyakinan itu membuat mereka tetap bersemangat.

“Aku tahu ini tidak mudah,” ujar Ardi sambil menatap teman-temannya. *“Tapi kita harus terus berusaha. Kalau kita menyerah sekarang, segala usaha kita sebelumnya akan sia-sia.”*

Dina mengangguk setuju.

“Aku setuju, Ardi. Lagipula, beberapa petani sudah mulai tertarik dengan metode hidroponik. Ini bukti bahwa perubahan bisa terjadi. Kita cuma perlu bersabar,” ucapnya dengan nada yakin.

Rangga, yang duduk di sudut ruangan, merespons dengan semangat.

“Aku juga mulai merasakan antusiasme para pemuda desa saat kerja bakti. Mereka sepertinya ingin ikut berkontribusi lebih banyak. Aku yakin kita bisa memperbaiki infrastruktur desa ini kalau kita bekerja sama,” katanya sambil tersenyum.

Mira, yang sejak tadi mendengarkan, kemudian angkat bicara.

“Aku sudah dapat beberapa donasi buku dan alat peraga. Anak-anak mulai senang belajar, dan aku bisa merasakan semangat mereka. Ini kesempatan kita untuk membawa perubahan besar bagi mereka,” katanya penuh semangat.

Ardi mengangguk penuh harap.

“Kalau begitu, kita harus memulai dari yang paling kita kuasai. Aku akan mencoba membuat platform digital sederhana untuk mencatat hasil panen dan harga jual, agar petani kita bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar.”

Dina:

“Bagus, Ardi. Aku juga bisa mengadakan pelatihan mingguan untuk teknik bertani. Banyak petani yang

butuh pengetahuan baru, dan pelatihan ini mungkin bisa menguatkan mereka.”

Mereka semua mengangguk. Malam itu, rencana pun tersusun. Meski masih banyak kekhawatiran, mereka merasa optimis dan siap menghadapi segala kemungkinan yang ada.

(Adegan 2: Pelatihan Pertanian Modern oleh Dina)

Esoknya, Dina mengadakan pelatihan pertama untuk petani di balai desa. Balai itu cukup sederhana, dengan kursi kayu yang berjajar rapi. Di papan tulis kecil, Dina menulis beberapa teknik bertani modern yang akan diajarkannya hari itu.

Para petani mulai berdatangan, beberapa tampak ragu dan lainnya lebih penasaran.

“Terima kasih, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, sudah datang hari ini. Saya tahu metode baru seringkali terasa sulit dan tidak pasti. Tapi, saya percaya ini adalah cara kita bisa memajukan hasil pertanian kita bersama,” kata Dina membuka sesi dengan senyuman ramah.

Pak Tarman, salah satu petani yang sebelumnya sempat ragu, mengangkat tangan.

“Dina, apa tidak berbahaya mencoba-coba metode baru ini? Lahan kami kan terbatas,” tanyanya.

Dina tersenyum menenangkan.

“Pak Tarman, metode ini justru cocok untuk lahan yang tidak terlalu luas. Kita bisa memaksimalkan hasil dengan modal yang lebih efisien,” jelas Dina, sambil memperlihatkan contoh tanaman hidroponik kecil yang ia bawa.

Seiring berjalannya waktu, para petani mulai menunjukkan ketertarikan. Beberapa dari mereka bahkan mengajukan lebih banyak pertanyaan. Dina pun berusaha menjawab semua dengan jelas, dan di akhir sesi, para petani tampak lebih antusias untuk mencoba teknik baru yang ia tawarkan.

(Adegan 3: Ardi Meluncurkan Platform Digital untuk Petani)

Sementara itu, Ardi bekerja keras untuk menciptakan platform digital sederhana yang bisa membantu para petani mencatat hasil panen dan menentukan harga jual. Setelah beberapa hari pengembangan, akhirnya platform itu siap digunakan. Ardi pun memutuskan untuk mengadakan pertemuan di balai desa untuk memperkenalkannya kepada warga.

Hari itu, balai desa dipenuhi warga yang penasaran. Ardi berdiri di depan, dengan sebuah laptop sederhana yang ia sambungkan ke layar proyektor.

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu, ini adalah platform yang kami buat untuk membantu para petani. Dengan mencatat hasil panen dan harga jual di sini, kita bisa memantau harga dan menjual dengan harga yang lebih menguntungkan,” jelas Ardi dengan suara yang tenang namun penuh semangat.

Beberapa petani memandang layar dengan ekspresi takjub.

“Kalau seperti ini, kita bisa tahu kapan waktu yang tepat untuk menjual hasil panen, ya?” tanya Pak Budi.

Ardi mengangguk.

“Betul, Pak Budi. Selain itu, kita juga bisa melihat harga pasar dari desa-desa lain. Jadi, kita tidak lagi rugi saat menjual hasil panen,” jawab Ardi.

Antusiasme warga semakin besar. Ardi merasa lega melihat respon positif ini. Dengan adanya platform tersebut, para petani kini merasa lebih yakin bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan lebih baik dari hasil kerja keras mereka.

(Adegan 4: Kerja Bakti Rangga untuk Perbaikan Infrastruktur)

Setelah beberapa kali kerja bakti, jalan setapak yang menuju ladang mulai menunjukkan hasil yang lebih baik. Rangga memimpin para pemuda desa untuk mengumpulkan bahan-bahan ramah lingkungan yang bisa digunakan untuk memperkuat jalan tersebut.

Pagi itu, Rangga mengumpulkan para pemuda di pinggir jalan yang rusak.

“Ayo, teman-teman, kita lanjutkan perbaikan ini. Kalau jalan ini jadi, akses kita ke ladang akan lebih mudah dan tidak perlu bolak-balik perbaiki setiap musim hujan,” kata Rangga sambil mengatur bahan-bahan yang telah dikumpulkan.

Beberapa pemuda membawa batu-batu kecil dan pasir. Mereka bekerja dengan semangat, mengikuti arahan Rangga.

Budi (salah satu pemuda):

“Rangga, kalau jalan ini sudah jadi, kita bisa pakai untuk lebih banyak kegiatan, kan?”

Rangga tersenyum.

“Tentu saja, Budi. Bayangkan saja kalau kita punya jalan yang kuat dan bisa digunakan untuk mobil. Desa ini akan lebih mudah terhubung ke desa lain, dan kita bisa jual hasil panen lebih cepat,” jawabnya dengan semangat.

Melihat kerja keras mereka, beberapa warga desa mulai tersentuh dan ikut membantu. Ranga merasa optimis bahwa, dengan bantuan semua pihak, infrastruktur desa ini bisa semakin membaik.

(Adegan 5: Mira Menerima Donasi untuk Kelas Belajar)

Di balai desa yang kecil, Mira mengajar sekelompok anak-anak dan remaja desa. Hari itu, ia menerima kiriman donasi buku dan alat peraga dari sebuah organisasi pendidikan. Anak-anak terlihat sangat bersemangat, mata mereka berbinar melihat buku-buku yang baru.

“Anak-anak, hari ini kita punya banyak buku baru. Kalian bisa membacanya dan belajar lebih banyak lagi!” ujar Mira dengan senyum lebar.

Seorang anak perempuan bernama Siti mengangkat tangan.

“Mbak Mira, aku mau belajar tentang komputer juga. Bisa, kan?” tanyanya penuh harap.

Mira mengangguk dengan penuh semangat.

“Tentu bisa, Siti. Nanti kita akan belajar komputer bersama-sama. Dengan ilmu ini, kalian bisa jadi apapun yang kalian inginkan,” jawab Mira.

Anak-anak pun semakin semangat mengikuti kelas. Dengan donasi baru ini, Mira berhasil membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan

menyenangkan. Ia berharap bahwa dengan akses pengetahuan yang lebih baik, anak-anak desa akan memiliki masa depan yang lebih cerah.

(Adegan 6: Pak Lurah Mengapresiasi Kerja Tim)

Setelah melihat perkembangan yang terjadi di desa, Pak Lurah memanggil Ardi, Dina, Rangga, dan Mira ke rumahnya untuk menyampaikan apresiasi. Di ruang tamu sederhana, Pak Lurah menyambut mereka dengan senyuman.

“Saya lihat perubahan besar di desa ini. Kalian telah melakukan pekerjaan luar biasa. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semua usaha kalian,” ucap Pak Lurah dengan nada tulus.

Ardi dan timnya saling pandang, merasa senang mendengar apresiasi dari Pak Lurah.

“Terima kasih, Pak Lurah. Kami hanya ingin memberikan yang terbaik untuk desa ini,” jawab Ardi dengan penuh rasa hormat.

Pak Lurah mengangguk.

“Perubahan memang sulit diterima, tapi kalian membuktikan bahwa dengan kerja keras, segalanya mungkin. Saya mendukung sepenuhnya inovasi-inovasi yang kalian bawa,” katanya.

Dina, yang selama ini merasa ragu, akhirnya tersenyum lega.

“Terima kasih, Pak Lurah. Kami akan terus berusaha dan berharap bisa membuat perubahan yang lebih baik lagi untuk desa kita,” ujarnya.

Dengan dukungan Pak Lurah, Ardi dan tim merasa semakin yakin bahwa mereka berada di jalan yang benar. Mereka tahu bahwa tantangan pasti akan terus ada, tetapi mereka siap menghadapinya bersama-sama.

(Penutup BAB IV)

Dengan dukungan dari warga desa, para pemuda, dan Pak Lurah, Ardi dan timnya kini merasa lebih optimis. Inovasi yang mereka perkenalkan mulai membawa perubahan positif. Warga desa, yang sebelumnya terbagi, perlahan mulai bersatu. Mereka menyadari bahwa perubahan ini bukan hanya untuk kemajuan tim Ardi, tapi juga untuk seluruh desa.

BAB V: Penerimaan dan Kesuksesan

(Adegan 1: Pemandangan Desa yang Berubah)

Beberapa bulan setelah inisiatif inovasi dimulai, desa mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan yang signifikan. Saat matahari terbit, sinarnya menyinari ladang-ladang hijau yang subur. Petani-petani yang dulu ragu kini terlihat bersemangat memanen hasil pertanian mereka. Di antara mereka, terlihat Ardi, Rangga, dan Dina yang tengah membantu para petani.

“Lihatlah, Rangga! Hasil panen tahun ini jauh lebih baik dari tahun lalu,” ucap Ardi sambil tersenyum lebar, matanya berbinar melihat ladang yang penuh dengan sayuran hijau segar.

Rangga mengangguk penuh semangat. *“Betul, Ardi. Aku masih ingat bagaimana sulitnya meyakinkan mereka untuk beralih ke metode baru. Tapi sekarang, semua usaha kita terbayar.”*

Dina yang sedang memeriksa beberapa tanaman hidroponik juga ikut bersuara. *“Aku rasa ini semua berkat pelatihan dan informasi yang kita*

berikan. Mereka mulai percaya diri untuk mencoba hal-hal baru,” ujarnya sambil tersenyum.

(Adegan 2: Sesi Belajar di Kelas Mira)

Sementara itu, di dalam kelas yang sederhana, Mira sedang mengajar anak-anak desa dengan penuh semangat. Suasana kelas dipenuhi dengan tawa dan suara ceria. Buku-buku donasi yang diterima sebelumnya membuat suasana belajar semakin menyenangkan.

“Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan kita. Siapa yang bisa memberitahu saya apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga bumi kita?” tanya Mira dengan antusias.

Seorang anak laki-laki bernama Fahri mengangkat tangan.

“Kita bisa menanam pohon, Mbak Mira!” jawabnya penuh semangat.

“Bagus, Fahri! Selain itu, kita juga bisa mendaur ulang sampah yang kita hasilkan,” balas Mira, senang melihat anak-anak terlibat aktif.

Mira merasakan kebahagiaan mendalam melihat anak-anak semakin percaya diri. Mereka

tidak hanya belajar, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

(Adegan 3: Pertemuan Warga untuk Merayakan Keberhasilan)

Suatu sore, Pak Lurah mengundang seluruh warga desa untuk berkumpul di balai desa. Warga tampak antusias, merasa bahwa ada yang ingin disampaikan oleh Pak Lurah yang bisa membawa kebanggaan bagi mereka.

“Saudara-saudara, kita berkumpul di sini hari ini untuk merayakan keberhasilan kita bersama. Kita telah melihat perubahan luar biasa di desa ini. Para petani kita kini merasakan hasil panen yang lebih baik, dan anak-anak kita semakin semangat belajar,” ucap Pak Lurah dengan penuh rasa bangga.

Tepuk tangan bergemuruh di antara warga. Ardi, Dina, Rangga, dan Mira saling bertukar pandang dengan senyum bangga.

“Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ardi dan teman-teman yang telah berjuang untuk membawa perubahan ini. Usaha kalian patut dicontoh dan diapresiasi,” lanjut Pak Lurah.

Dari kerumunan, terdengar suara Pak Tarman, petani yang sempat ragu sebelumnya. *“Terima kasih,*

Ardi. Tanpa upaya kalian, saya tidak yakin hasil panen kami akan sebaik ini,” katanya.

Ardi berdiri dan merespons, “Kami semua berterima kasih kepada semua warga yang telah mendukung kami. Ini adalah hasil kerja keras kita bersama,” ujarnya penuh semangat.

Warga desa pun bersorak, merasakan kebersamaan dan semangat yang baru.

(Adegan 4: Pengusulan untuk Desa Tetangga)

Setelah pertemuan tersebut, Pak Lurah mengusulkan ide baru yang mengejutkan.

“Saya rasa kita harus memperluas program ini ke desa-desa tetangga. Mereka juga perlu merasakan manfaat dari inovasi ini,” katanya, melihat respons positif dari warga.

Rangga yang berada di samping Ardi langsung menanggapi, *“Itu ide yang sangat bagus, Pak Lurah! Kita bisa membantu mereka dan berbagi pengalaman yang telah kita jalani,”* tambahnya.

Dina pun mengusulkan, *“Kita bisa mengadakan seminar atau pelatihan di desa-desa tetangga. Dengan cara ini, kita bisa membantu lebih banyak orang dan membawa lebih banyak perubahan,”* ujarnya dengan bersemangat.

Pak Lurah mengangguk setuju. *“Mari kita rencanakan pertemuan dengan kepala desa dari desa-desa tetangga. Kita perlu mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam perubahan ini,”* katanya.

(Adegan 5: Persiapan Seminar untuk Desa Tetangga)

Beberapa minggu kemudian, Ardi dan tim mulai mempersiapkan seminar untuk desa-desa tetangga. Mereka bekerja keras menyiapkan materi, mengundang narasumber, dan mempromosikan acara tersebut di setiap sudut desa.

Malam sebelum seminar, mereka berkumpul di rumah Ardi untuk melakukan persiapan terakhir. Suasana di dalam rumahnya dipenuhi semangat dan rasa kekeluargaan.

“Semua materi sudah siap? Kita perlu memastikan bahwa semua yang datang bisa mendapatkan informasi yang bermanfaat,” tanya Ardi, memeriksa catatannya.

Dina menjawab, *“Sudah, aku juga sudah menghubungi beberapa petani dari desa lain untuk berbagi pengalaman mereka.”*

Rangga menambahkan, *“Dan aku sudah menyiapkan transportasi untuk mengangkut alat-alat yang kita perlukan. Kita akan memberikan yang terbaik untuk mereka,”* ucapnya.

Mira yang sebelumnya diam, tiba-tiba berbicara. *“Kita juga harus menunjukkan beberapa alat peraga dan hasil panen kita. Ini bisa menjadi contoh nyata bagi mereka,”* ujarnya.

Ardi mengangguk. *“Baiklah, kita semua sudah siap. Mari kita lakukan yang terbaik besok,”* katanya dengan penuh semangat.

(Adegan 6: Seminar yang Sukses)

Hari seminar pun tiba. Balai desa yang dipenuhi oleh warga dari desa-desa tetangga membuat suasana semakin meriah. Beberapa petani dari desa lain terlihat hadir, antusias menanti apa yang akan dipresentasikan.

Ardi berdiri di depan, mengenakan baju rapi dan tampak percaya diri. *“Selamat datang, Bapak-bapak dan Ibu-ibu. Terima kasih telah datang ke seminar ini. Hari ini, kami ingin berbagi pengalaman kami dan bagaimana inovasi dapat membawa perubahan,”* ujarnya, memulai acara.

Dina kemudian melanjutkan dengan mempresentasikan materi tentang teknik bertani modern. Para pendengar terlihat serius mendengarkan setiap penjelasan. Ardi mencatat setiap reaksi dan pertanyaan yang muncul.

Setelah presentasi, Ardi dan tim membuka sesi tanya jawab. Seorang petani dari desa tetangga bertanya, *“Bagaimana cara kalian meyakinkan petani yang awalnya ragu untuk mencoba metode baru ini?”*

Ardi menjawab dengan tegas, *“Kami mendekati mereka dengan data dan contoh nyata. Kami juga mengajak mereka untuk mencoba langsung. Kami menunjukkan bahwa inovasi tidak harus mahal, dan keuntungan yang didapat bisa sangat besar.”*

Setelah sesi tanya jawab, mereka beralih ke praktik. Mereka mengajak para peserta untuk melihat hasil panen dan beberapa teknik bertani modern yang mereka terapkan. Warga desa tampak sangat tertarik dan mengambil banyak foto.

(Adegan 7: Apresiasi dari Desa Tetangga)

Setelah seminar, beberapa kepala desa dari desa tetangga menghampiri Ardi dan tim. Salah satunya adalah Kepala Desa Suka Maju.

“Kami sangat terkesan dengan apa yang kalian lakukan. Kami ingin mengadopsi beberapa metode ini di desa kami. Apa ada kemungkinan untuk mendapatkan pelatihan lebih lanjut?” tanyanya.

Ardi tersenyum. *“Tentu saja, kami siap membantu. Kami bisa datang ke desa kalian dan melakukan pelatihan lanjutan,”* jawabnya dengan bersemangat.

Kepala Desa Suka Maju mengangguk setuju. *“Ini adalah langkah awal yang baik untuk kami. Terima kasih atas inspirasi ini,”* ujarinya.

Seluruh tim merasa bangga. Mereka tidak hanya membawa perubahan untuk desa mereka, tetapi juga menginspirasi desa-desa lain untuk melakukan hal yang sama.

(Penutup BAB V)

Beberapa bulan berlalu, dan keberhasilan Ardi dan timnya mulai diakui secara luas. Para pemuda yang dulunya dianggap remeh kini dihormati sebagai pelopor perubahan. Mereka bukan hanya membawa inovasi, tetapi juga membangun harapan baru di tengah masyarakat.

Pak Lurah, yang sebelumnya ragu, kini menjadi pendukung utama program-program mereka. *“Kalian adalah contoh bagi kita semua. Mari kita teruskan kerja baik ini dan sebarluaskan semangat perubahan,”* ujarnya dalam sebuah pertemuan warga.

Di tengah perjalanan mereka, Ardi dan teman-temannya menyadari bahwa setiap langkah kecil yang mereka ambil berdampak besar bagi desa. Dengan kerja keras dan kolaborasi, mereka telah mengubah skeptisisme menjadi kepercayaan, ketidakpastian menjadi keyakinan, dan ketidakpuasan menjadi kebanggaan.

Warga desa kini bersatu, bekerja bersama untuk masa depan yang lebih baik. Ardi menatap

ladang yang subur dengan harapan baru dan impian yang lebih besar. Dia tahu, ini baru permulaan.

“Kita akan terus berjuang untuk inovasi dan kemajuan. Tidak ada yang bisa menghentikan kita jika kita bersatu,” ujar Ardi penuh percaya diri, mengingatkan semua orang bahwa perubahan sejati dimulai dari diri sendiri.

BAB VI: Desa Tunggak Terang yang Mandiri

(Adegan 1: Suasana Pagi di Desa Tunggak Terang)

Pagi di Desa Tunggak Terang begitu cerah. Burung-burung berkicau riang di pepohonan, dan sinar matahari menyinari ladang-ladang yang hijau. Jalan-jalan desa yang dulunya penuh lubang kini tampak rapi, dipenuhi warga yang bersiap menjalani aktivitas sehari-hari.

Di tengah desa, Ardi dan tim berkumpul di balai desa. Mereka merencanakan kegiatan untuk memperkenalkan keberhasilan desa mereka kepada pengunjung yang semakin banyak.

“Kita harus mempersiapkan presentasi yang baik untuk para pengunjung nanti,” kata Ardi, membuka pertemuan dengan semangat.

Dina, yang duduk di sampingnya, mengangguk setuju. *“Ya, kita bisa menunjukkan hasil pertanian kita dan bagaimana kita menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup,”* ucapnya dengan penuh antusiasme.

Rangga menambahkan, *“Jangan lupa, kita juga harus mengajak anak-anak untuk ikut serta. Mereka bisa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah,”* ujarnya, melihat ke arah Mira yang berada di ujung ruangan.

Mira, yang sedang merapikan buku-buku pelajarannya, tersenyum. *“Anak-anak pasti senang sekali bisa berpartisipasi. Mereka sudah sangat bersemangat untuk menunjukkan hasil belajar mereka,”* jawabnya.

(Adegan 2: Persiapan Menyambut Pengunjung)

Hari itu, desa Tunggak Terang kedatangan rombongan dari berbagai daerah, termasuk akademisi, petani, dan pegiat sosial yang ingin melihat langsung keberhasilan desa tersebut. Ardi dan tim melakukan persiapan terakhir.

“Kita harus membuat mereka terkesan dengan hasil pertanian kita. Siapkan contoh sayuran segar dan alat pertanian yang kita gunakan,” perintah Ardi dengan semangat.

Dina dan Rangga segera membagi tugas. *“Aku dan Rangga akan menyiapkan sayuran. Mira, tolong siapkan anak-anak untuk presentasi di depan tamu,”* instruksi Dina.

“Baik, aku akan mengumpulkan mereka sekarang,” jawab Mira sambil bergegas keluar untuk memanggil anak-anak.

Saat Mira berkeliling, suasana di desa sangat hidup. Anak-anak berlarian, membantu menata alat peraga dan menyiapkan diri untuk menyambut para pengunjung.

(Adegan 3: Penyambutan Pengunjung)

Setelah semua siap, rombongan pengunjung tiba di balai desa. Ardi berdiri di depan dengan wajah ceria.

“Selamat datang di Desa Tunggak Terang! Kami sangat senang bisa berbagi keberhasilan kami dengan Anda semua,” ucap Ardi, mengawali sambutan.

“Terima kasih telah mengundang kami. Kami sangat ingin melihat apa yang telah dilakukan desa ini,” salah seorang pengunjung dari kota berkata, memberi apresiasi pada Ardi.

Setelah sambutan, mereka dipersilakan untuk melihat-lihat ladang pertanian. Dina menjelaskan berbagai teknik pertanian yang diterapkan, *“Di sini kami menggunakan sistem pertanian terpadu. Kami memanfaatkan limbah pertanian sebagai pupuk organik.”*

“Wow, luar biasa! Sepertinya teknik ini sangat efektif,” seorang petani dari desa lain berkomentar, memperhatikan teknik yang digunakan.

Ardi menambahkan, *“Kami juga mengajarkan para petani untuk menggunakan aplikasi kami dalam mencatat hasil panen dan harga jual, sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan lebih.”*

(Adegan 4: Demonstrasi di Ladang)

Setelah tur, mereka dibawa ke ladang pertanian yang telah memproduksi dengan baik. Di sana, para pengunjung melihat langsung bagaimana para petani bekerja.

“Ini adalah hasil kerja keras kami,” kata Rangga, yang memimpin rombongan sambil menunjuk ke ladang jagung yang lebat. *“Kami merawatnya dengan baik dan memperhatikan semua faktor agar hasil panen optimal.”*

“Bisa kah kami mencoba memetik jagung?” tanya salah satu pengunjung.

“Tentu saja! Silakan, kami akan membantu Anda,” jawab Rangga, tersenyum lebar.

Beberapa pengunjung mulai memetik jagung sambil tertawa dan berbincang. Suasana menjadi hangat dan akrab, menunjukkan semangat kolaborasi dan rasa saling menghargai.

(Adegan 5: Presentasi Anak-Anak)

Setelah tur di ladang, rombongan dibawa kembali ke balai desa untuk melihat presentasi anak-anak. Mira mengorganisir mereka dengan baik.

“Anak-anak, giliran kalian untuk menunjukkan apa yang telah kalian pelajari,” Mira berkata sambil memberikan semangat.

Anak-anak maju satu per satu, memperkenalkan diri dan menjelaskan proyek-proyek yang mereka kerjakan. Salah satu anak, Nia, berani maju ke depan.

“Saya Nia, dan kami belajar tentang menanam pohon. Kami sudah menanam banyak pohon di sekitar desa untuk menjaga lingkungan,” ucapnya dengan percaya diri.

Para pengunjung memberi tepuk tangan meriah. *“Hebat, Nia! Teruskan semangatnya!”* seorang pengunjung memberi semangat.

Setelah Nia, beberapa anak lainnya juga memperagakan pengetahuan mereka tentang cara menjaga kebersihan lingkungan, cara mendaur

ulang sampah, dan teknik sederhana dalam pertanian.

(Adegan 6: Diskusi dan Pertukaran Ide)

Setelah presentasi anak-anak, Ardi mengundang para pengunjung untuk berdiskusi.

“Kami ingin mendengar pendapat dan ide-ide dari Anda semua. Apa yang bisa kami lakukan untuk lebih baik lagi?” tanya Ardi.

Seorang akademisi dari kota mengangkat tangan. *“Saya sangat terkesan dengan inovasi yang ada di sini. Mungkin kita bisa mengembangkan program pelatihan lebih lanjut untuk petani dan anak-anak?”*

Dina segera menanggapi, *“Itu ide yang bagus! Kami sangat terbuka untuk kolaborasi. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kami bisa membantu lebih banyak orang.”*

Sesi diskusi menjadi hidup dengan berbagai masukan dari pengunjung. Beberapa orang memberikan ide tentang penggunaan teknologi lebih lanjut dalam pertanian, sedangkan yang lain berbagi pengalaman dari desa mereka.

(Adegan 7: Penutup dan Harapan ke Depan)

Setelah diskusi yang penuh inspirasi, Ardi menutup acara dengan mengucapkan terima kasih kepada semua yang hadir.

“Kami sangat berterima kasih atas kunjungan Anda semua. Kami berharap bisa terus berinovasi dan berbagi pengetahuan. Mari bersama-sama kita ciptakan desa yang lebih mandiri dan sejahtera,” ujarnya dengan penuh semangat.

Pengunjung meninggalkan desa dengan rasa kagum dan harapan baru. Mereka tidak hanya melihat contoh keberhasilan, tetapi juga mendapatkan inspirasi untuk membawa perubahan ke desa mereka masing-masing.

(Adegan 8: Refleksi di Balai Desa)

Setelah semua pengunjung pulang, Ardi dan tim berkumpul kembali di balai desa. Mereka merayakan keberhasilan acara dengan makan bersama.

“Hari ini luar biasa! Kita berhasil menunjukkan kepada dunia tentang apa yang bisa kita capai,” kata Ardi dengan senyum bangga.

Rangga menambahkan, *“Semoga ini bisa memotivasi desa-desa lain untuk melakukan hal serupa. Kita sudah membuktikan bahwa kerja keras dan inovasi bisa membawa perubahan.”*

Mira yang mendengarkan, menambahkan, *“Aku juga senang melihat anak-anak tampil dengan percaya diri. Mereka benar-benar menunjukkan bahwa masa depan desa ini ada di tangan mereka,”* katanya.

Dina mengangguk setuju, *“Kita harus terus mendukung mereka. Mereka adalah generasi penerus yang akan membawa desa ini ke arah yang lebih baik,”* ujarnya.

(Adegan 9: Perayaan Keberhasilan di Desa)

Beberapa minggu setelah kunjungan tersebut, desa merayakan keberhasilan mereka dalam sebuah acara besar. Warga berkumpul di lapangan desa, menghiasnya dengan bendera dan spanduk ucapan terima kasih.

“Mari kita rayakan keberhasilan kita! Ini semua berkat kerja keras kita bersama!” seru Pak Lurah di panggung utama, membuat sorakan riuh dari warga desa.

Selama acara, Ardi, Dina, Rangga, dan Mira mendapat penghargaan dari pemerintah daerah atas kontribusi mereka dalam pemberdayaan masyarakat.

“Kami merasa terhormat menerima penghargaan ini, tetapi yang lebih penting adalah kita bisa terus membantu sesama,” kata Ardi saat menerima penghargaan, menatap wajah-wajah bahagia di sekitarnya.

Warga desa bergembira, menari dan bernyanyi merayakan masa depan yang lebih cerah. Rasa

kebersamaan dan semangat gotong royong mengisi udara, memberikan harapan baru bagi semua.

(Penutup BAB VI)

Dengan berjalannya waktu, Desa Tunggak Terang tidak hanya menjadi contoh bagi desa-desa lain, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk berjuang demi perubahan. Ardi dan timnya terus bekerja keras, berinovasi, dan menjaga semangat mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

“Kami akan terus berjuang. Ini baru permulaan,” kata Ardi saat melihat anak-anak desa bermain di lapangan, penuh harapan dan semangat.

Dengan optimisme yang baru, mereka menatap masa depan, siap untuk tantangan berikutnya, dan berkomitmen untuk menjaga Desa Tunggak Terang tetap bersinar terang.

Penutup

(Adegan 1: Senja di Desa Tunggak Terang)

Senja mulai menyelimuti Desa Tunggak Terang dengan cahaya keemasan yang hangat. Ardi berdiri di tepi ladang jagung yang telah berbuah lebat, mengamati perubahan yang telah terjadi di desanya. Suara gemerisik daun tertiuip angin dan kicauan burung yang pulang ke sarangnya menjadi latar belakang yang menenangkan.

“Ini semua berkat kerja keras kita,” gumam Ardi pada diri sendiri, matanya menerawang jauh ke arah bukit yang membentang di sisi desa. Setiap ladang, setiap jalan, dan setiap senyuman warga merefleksikan perjalanan panjang yang telah dilalui.

Dari kejauhan, dia melihat Dina, Rangga, dan Mira berbincang-bincang sambil tertawa. Rasa bangga menyelimuti hati Ardi. *“Mereka adalah teman sejati yang selalu siap berjuang bersamaku,”* pikirnya.

(Adegan 2: Momen Refleksi dengan Teman-teman)

Ardi berjalan mendekati teman-temannya yang kini duduk di atas tumpukan jerami, menikmati pemandangan desa yang damai.

“Hey, kalian! Apa yang kalian pikirkan tentang semua yang telah kita capai?” tanya Ardi sambil tersenyum, berusaha menampakkan semangat meski dalam hatinya tersimpan kerinduan akan perjalanan yang belum berakhir.

Dina mengangguk. *“Aku merasa bangga sekali. Dari yang tidak tahu apa-apa, sekarang kita bisa memberi pelajaran kepada desa lain,”* jawabnya, matanya bersinar penuh harapan.

“Dan yang terpenting, anak-anak sekarang lebih percaya diri,” tambah Rangga, mengingat kembali bagaimana anak-anak desa bersemangat menunjukkan pengetahuan mereka dalam presentasi.

Mira menyahut, *“Tapi kita tidak boleh cepat puas. Masih banyak yang bisa kita lakukan untuk*

meningkatkan kesejahteraan desa ini,” ucapnya dengan tegas.

Ardi mengangguk setuju. *“Benar. Ini baru permulaan. Kita harus terus berinovasi dan belajar,”* ujarnya, semangatnya terbangun kembali.

(Adegan 3: Diskusi Membangun Rencana Masa Depan)

Malam pun tiba dan bintang-bintang mulai bermunculan di langit. Suasana hangat di balai desa menjadi tempat diskusi mereka.

“Bagaimana jika kita membuat program pelatihan untuk petani di desa tetangga?” Ardi mengusulkan, memecah keheningan malam yang penuh harapan.

“Itu ide yang hebat! Kita bisa membagikan pengetahuan tentang teknik pertanian yang kita terapkan,” jawab Ranga dengan bersemangat.

Dina menyisipkan pendapatnya, *“Kita juga bisa memperkenalkan konsep pertanian berkelanjutan. Dengan begitu, kita tidak hanya membantu mereka, tetapi juga menjaga lingkungan,”* ucapnya, menunjukkan kepeduliannya terhadap alam.

“Setuju! Kita bisa mulai dengan membuat jadwal pelatihan dan mengundang petani-petani dari desa lain untuk ikut serta,” Mira menambahkan, membayangkan bagaimana desa mereka bisa menjadi pusat pembelajaran.

Ardi merasa semangatnya membara. *“Mari kita rencanakan dengan matang. Kita akan melakukan ini bersama-sama,”* serunya dengan penuh keyakinan.

(Adegan 4: Refleksi Pribadi Ardi)

Saat malam semakin larut, Ardi keluar dari balai desa untuk menikmati udara segar. Ia berjalan ke pinggir desa, merenungkan semua yang telah terjadi. Dengan pikiran yang tenang, ia membayangkan masa depan desa mereka.

“Aku percaya bahwa perubahan tidak datang dengan mudah,” Ardi berpikir, *“Tapi dengan usaha keras dan kerja sama, kita bisa mengubah nasib desa ini.”*

Dia teringat kembali pada masa-masa sulit ketika para petani ragu-ragu untuk mencoba teknik baru. *“Dulu mereka skeptis, tetapi sekarang mereka melihat hasilnya,”* ujarnya pada dirinya sendiri.

“Setiap tetes keringat kita adalah investasi untuk masa depan. Semua ini bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk generasi selanjutnya,” Ardi melanjutkan renungannya, penuh tekad.

(Adegan 5: Membagikan Visi kepada Generasi Muda)

Keesokan harinya, Ardi mengunjungi sekolah desa untuk berbicara dengan anak-anak. Ia ingin menginspirasi mereka untuk bermimpi besar.

“Anak-anak, kalian adalah masa depan desa ini,” katanya dengan suara penuh semangat, menarik perhatian seluruh siswa. *“Setiap usaha yang kalian lakukan hari ini akan menentukan masa depan kita. Belajarlah dengan giat dan jangan takut bermimpi!”*

Mira, yang ada di sampingnya, menambahkan, *“Ingatlah, kita telah menunjukkan bahwa kita bisa melakukan sesuatu yang besar. Kalian juga bisa!”*

Seorang siswa, Dimas, mengangkat tangannya. *“Tapi, kak Ardi, bagaimana jika kami tidak bisa?”* tanyanya ragu-ragu.

“Jangan takut gagal. Gagal adalah bagian dari belajar. Yang terpenting adalah terus mencoba,” Ardi menjawab, memotivasi anak-anak untuk berani menghadapi tantangan.

Adegan 6: Pembangunan Infrastruktur Desa yang Berkelanjutan)

Setelah berbicara dengan anak-anak, Ardi dan tim kembali ke balai desa untuk membahas rencana jangka panjang. Mereka ingin membangun infrastruktur yang lebih baik untuk desa.

“Jika kita bisa meningkatkan akses jalan dan fasilitas umum, pasti akan membantu meningkatkan kesejahteraan warga,” ujar Rangga, bersemangat.

“Kita bisa memanfaatkan dana bantuan dari pemerintah dan melakukan kerja sama dengan lembaga non-pemerintah,” Dina menambahkan, berpikir strategis.

Mira, yang memiliki latar belakang dalam manajemen, menjelaskan, *“Kita perlu membuat proposal yang jelas agar bisa mendapatkan dukungan. Mari kita kerja sama dengan semua pihak,”* ucapnya, menunjukkan sikap kepemimpinan.

Ardi merasa optimis. *“Saya yakin dengan kekuatan kolaborasi, kita bisa mencapai semua itu,”* ujarnya, memberi semangat kepada timnya.

(Adegan 7: Merayakan Pencapaian dan Harapan Baru)

Dengan berjalannya waktu, pencapaian demi pencapaian mulai terlihat. Warga desa berkumpul untuk merayakan hasil kerja keras mereka.

“Hari ini kita merayakan keberhasilan kita! Ini semua berkat kerja sama kita semua,” Pak Lurah berteriak di depan kerumunan, mengangkat gelas minumannya.

Seluruh warga desa bersorak, dan Ardi berdiri di tengah kerumunan dengan senyuman bangga.

“Kita telah melakukan sesuatu yang luar biasa bersama. Mari kita terus maju dan berinovasi!” Ardi berteriak, suaranya menggelegar di antara tepuk tangan dan sorakan warga.

Dina dan Ranga bersorak bersamaan, *“Hidup Desa Tunggak Terang!”* yang langsung diikuti oleh semua orang.

(Adegan 8: Menyongsong Masa Depan)

Saat malam tiba, Ardi kembali ke tempatnya di ladang jagung, mengamati bulan yang bersinar terang. Ia merasa damai dan yakin bahwa apa yang telah mereka capai hanyalah permulaan.

“Keberhasilan ini bukan akhir, tetapi awal dari perjalanan panjang,” Ardi berbisik, mengingat semua orang yang telah berkontribusi dalam perubahan ini.

Ia mengambil napas dalam-dalam, merasa terhubung dengan tanah dan orang-orang di sekitarnya. *“Dengan usaha keras, kerja sama, dan keyakinan, kita pasti bisa membangun masa depan yang lebih baik,”* lanjutnya, meyakinkan diri sendiri.

(Adegan 9: Menyebarkan Inspirasi ke Desa Lain)

Beberapa bulan kemudian, desa-desa tetangga mulai menghubungi Ardi untuk meminta bantuan. Mereka ingin belajar dari pengalaman Desa Tunggak Terang.

“Kita akan mengadakan seminar dan lokakarya untuk mereka. Kita harus membagikan ilmu dan pengalaman kita,” ucap Ardi saat berbincang dengan timnya.

Mira menjawab dengan antusias, *“Ini kesempatan kita untuk memperluas pengaruh positif yang telah kita buat di desa ini!”*

“Mari kita jadwalkan dan buat rencana yang matang,” kata Ranga, bersemangat.

Ardi tersenyum melihat timnya berkolaborasi dengan penuh semangat. *“Kita akan menjadi contoh bagi desa lain dan bersama-sama menciptakan perubahan,”* tuturnya, keyakinan tumbuh dalam dirinya.

(Adegan 10: Komitmen untuk Terus Maju)

Saat Ardi melangkah pulang, ia merasakan beban tanggung jawab yang semakin besar. *“Saya harus memastikan bahwa semua ini berlanjut,”* pikirnya.

Ia menyadari bahwa perubahan tidak hanya terjadi di dalam desa, tetapi juga harus menyentuh hati dan pikiran setiap individu. Dengan tekad yang bulat, ia berjanji pada diri sendiri dan kepada seluruh warga desa.

“Kami akan terus berjuang. Ini baru permulaan,” katanya dalam hati, saat melihat anak-anak desa bermain di lapangan, penuh harapan dan semangat.

Dengan optimisme yang baru, mereka menatap masa depan, siap untuk tantangan berikutnya, dan berkomitmen untuk menjaga Desa Tunggak Terang tetap bersinar terang.

Kisah ini diakhiri dengan refleksi Ardi yang melihat ke masa depan desa mereka. Ia meyakini bahwa perubahan hanya dapat tercapai melalui usaha keras, kerja sama, dan keinginan yang kuat untuk maju. *“Desa ini bukan hanya rumah kita, tetapi tempat di mana impian dan harapan bisa tumbuh dan berkembang,”* ujarnya, menatap langit malam yang penuh bintang, simbol harapan yang tak terbatas.

Terimakasih

